KAJIAN TEORI

1. Hakekat Harmoni 1. Nilai Harmoni

Harmoni dalam konteks Indonesia dikenal dengan artian rukun, ketenangan, dan ketentraman, yang kemudian dimaknai serta dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat dalam artian yang beragam[.[[1]](#footnote-1)](#bookmark0) Dalam bahasa Yunani harmoni dikenal dengan harmonia yang artinya serasi atau sesuai, sedangkan dalam dunia filsafat harmoni merupakan sebuah kerjasama yang terjalin antar beberapa faktor dengan tujuan untuk menciptakan sebuah kesatuan yang luhur. Dengan demikian dapat dismpulkan bahwa hakikat nilai harmoni yakni ketertiban alam dan hukumnya[.[[2]](#footnote-2)](#bookmark1)

Nilai (value) biasanya digunakan untuk menunjuk pada sebuah kata benda yang bersifat abstrak yang dapat diartikan sebagai keberhagaan (worth) atau kebaikan (goodness). Nilai juga dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas sesuatu yang dpat memberikan manfaat bagi

kehidupan manusia secara lahir dan batin serta dapat dijadikan landasan dalam bersikap[.[[3]](#footnote-3)](#bookmark2)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), harmoni diartikan sebagai sebuah persamaan rasa, aksi, gagasan, minat bakat, keselarasan dan keserasian. Jadi harmoni dimaksudkan untuk menyamakan rasa, aksi, gagasan, minat bakat untuk menimbulkan keselarasan dan keserasian[.[[4]](#footnote-4)](#bookmark3) Manusia hidup dalam keberagaman yang memunculkan banyak perbedaan baik secara personal atau kelompok, perbedaan tersebut dapat meliputi ras, bahasa, budaya, suku dan agama. Dalam keberagaman tersebut diperlukan suatu konsep yang dapat menyatukan pola hidup bermasyarakat agar tidak terjadi konflik. Kehidupan yang rukun dapat menjadi pilar yang menggambarkan keselarasan serta keseimbangan untuk mewujudkan sikap saling menjaga kebersamaan. Secara etimologi akar kata rukun dapat disama artikan dengan harmoni, konsep yang dapat memberikan nilai untuk mensinkronkan dimensi kehidupan bermasyaraka[t[[5]](#footnote-5),](#bookmark4) harmoni merupakan sebuah konsep keseimbangan kosmologi antara manusia, alam dan Tuhan[.[[6]](#footnote-6)](#bookmark5)

Nilai harmoni dapat dikatakan sebagai sebuah harapan dalam berbagai keberagaman, meskipun untuk merealisasikannya terdapat berbagai hambatan khususnya di Indonesia, berdasarkan data per tahun 2010 yang dikeluarkan oleh CRS terdapat banyak permasalahan besar yang menjadi tantangan dalam menciptakan harmoni[.[[7]](#footnote-7)](#bookmark6) Harmoni merupakan sebuah nilai yang memperlihatkan keselarasan dan kesederajatan dalam kemajemuka[n[[8]](#footnote-8).](#bookmark7) Nilai harmoni dijadikan sebagai sebuah indikasi dalam mewujudkan keadilan alam lingkungan masyarakat serta menjadi penengah diantara titik yanmg ekstrem sehingga tidak terdapat satu aspek yang lebih menonjol, dengan demikian keharmonisan dalam hidup bersama tetap terjaga, bukan hanya harmonisasi antar manusia tetap juga manusia dengan alam[.[[9]](#footnote-9)](#bookmark8) Nilai harmoni menunjang nilai keindahan dan kerukunan dalam hubungan sosial demi mencapai kehidupan yang produktif. Dampak dari penanaman nilai harmoni dalam kehidupan bersosial akan berdampak pada suasana yang rukun, damai, serta mampu memecahkan konflik[.[[10]](#footnote-10)](#bookmark9)

Nilai harmoni akan tetap terpelihara dengan baik apabila sikap saling menghargai dan menghormati terjalin baik antara individu maupun kelompok yang disimbolkan oleh sikap hormat terhadap sesama[,[[11]](#footnote-11)](#bookmark10) nilai harmoni diartikan secara luas sebagai satu kesatuan dari berbagai elemen dalam bentuk komposis[i[[12]](#footnote-12)](#bookmark11) atau merupakan kombinasi yang terdiri dari beberapa unit [[[13]](#footnote-13),](#bookmark12) dan lawan katanya yaitu disharmoni sebagai lambang ketidakselarasan dan ketidaksenadaan[.[[14]](#footnote-14)](#bookmark13)

Indonesia memilik banyak kultur budaya yang dapat diidentifikasi sebagai sarana untuk membangun nilai-nilai harmoni sosial[.[[15]](#footnote-15)](#bookmark14) Dalam hal ini generasi muda diharapkan mampu merajut harmoni dalam masyarakat majemu[k[[16]](#footnote-16)](#bookmark15) dengan cara mentaati serta menghayati setiap nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam adat dan kebudayaan, menumbuhkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Seluruh dimensi kehidupan menyatu tanpa terkecuali agar dapat menjadi identitas dalam masyarakat secara khusus menjadi warna yang mencerminkan masyarakat Indonesia.

2. Pendidikan Harmoni di Indonesia

Pendidikan merupakan sebuah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik, baik didalam lingkup keluarga, sekolah maupun masyaraka[t[[17]](#footnote-17),](#bookmark16) yang mempunyai tujuan untuk menanamkan nilai-nilai postif serta mencerdaskan kehidupan bangsa guna memajukan kehidupan sosial. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses tranformasi budaya karena dapat berfungsi sebagai sarana pewarisan budaya dari generasi ke generasi lain, kebudayaan tersebut akan terus bertransformasi tanpa melupakan cikal bakal lahirnya budaya tersebu[t[[18]](#footnote-18),](#bookmark17) dengan kata lain kebudayaan akan terus berkembang sehingga dapat bersifat kontekstual namun tidakterlepas nilai luhur yang menjadu nilai asalinya.

Pengembangan pendidikan harmoni semakin urgent dengan terjadinya berbagai konflik horizontal yang disebabkan oleh adanya perbedaan kelompok etnis, politik dan agama khususnya perseteruan antara umat Kristen dan Muslim. Misalnya kerusushan yang terjadi di Pos, kerusuhan ini terbagi menjadi tiga bagian yakni kerusuhan yang terjadi di Poso1 pada 25-29 Desember 1998, Poso II yang terjadi pada tanggal 17-21 April 2000. Dan yang berikut Poso III 15-16 Juni 2000. Untuk mengatasi konflik besar yang terjadi ini maka pendidikan harmoni lahir ditengah-tengah masyarakat Sulawesi Tengah sebab permasalahan ini menyebar dan menjadi ketegangan. Pengembangan pendidikan berbasis harmoni dijadikan sebagai sebuah komitmen kemitraan lokal dengan visi untuk menjadikan sulawesi tengah aman dan damai melalui pendidikan berkarakter[.[[19]](#footnote-19)](#bookmark18)

Pada tahun 2009 Pengembangan pendidikan harmoni mulai diterapkan pada sekolah-sekolah dasar di Sulawesi Tengah dan Maluku Utara, khususnya di kota Poso dan Palu. Adapun mitra lokal yang turut mengambil peranan dalam pengembangan pendidikan harmoni yakni pemerintah daerah, organinasi non-pemerintah yang berbasis keagamaan. Pendidikan harmoni pun terus berkembang dan berevolusi yang awalnya bertujuan untuk menciptakaan keadaan yang aman dan damai melalui pendidikan yang terstruktur hingga muncul kesadaran bahwa pendidikan harmoni dapat dijadikan sebagai sebuah model pendidikan berbasis karakter dan kontekstual[.[[20]](#footnote-20)](#bookmark19)Pengembangan nilai-nilai seperti mencintai diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan, menciptakan kesadaran penuh tentang pentingnya hidup harmoni satu dengan yang lain dalam bingkai toleransi, serta kesadaran tentang kualitas hidup bersosial akan terjaga melalui penghargaan terhadap diri sendiri dan orang merupakan hal yang dapat dikembangkan dari pendidikan harmoni. Sebab pendidikan harmoni pada dasarnya berpusat pada pendidikan karakter yang berbasis kontekstual yang mengedepankan perbedaan etnis dalam suatu lingkungan bermasyarakat.

Dalam konteks Indonesia, yang hidup dalam keberagaman pendidikan berbasis harmoni seharusnya menjadi sarana yang paling penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. The greates problem yang dialami bangsa Indonesia saat ini bukan hanya pada permasalahan ekonomi dan pangan tetapi masalah krisis moral, sehingga menyebabkan munculnya krisis lain[.[[21]](#footnote-21)](#bookmark20) Maka dari itu penting untuk menanamkan pendidikan harmoni dalam diri setiap individu.

Pendidikan harmoni dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan dari tingkat pendidikan usia dini sampai perguruan tinggi. Bidang pendidikan membantu menumbuhkan kesadaran bagaimana harmoni menjadi dasar dari seluruh interaksi yang terjadi dimasyarakat, serta edukasi yang baik tentang bagaimana cara menyadari peran setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Menjadi sarana membangun interaksi didalam keberagaman, artinya bahwa walaupun berbeda-beda setiap individu berhak mendapatkan kesempatan menerima pendidikan formal yang sama[.[[22]](#footnote-22)](#bookmark21)

Selain itu pendidikan harmoni juga bisa dimulai dari dalam keluarga dengan melihat bagaimana komunikasi antara orang dan anak, komunikasi yang saling terbuka dan saling menghargai, penuh kasih sayang. Dari hal inilah muncul keyakinan bahwa proses aktivitas asah dan asuh berlangsung dirumah[.[[23]](#footnote-23)](#bookmark22) Perjalanan pendidikan menuju harmoni kehidupan selalu berbicara tentang interkoneksi atau kebergantungan yang setara, karena pada dasarnya semua ciptaan adalah satu dan terikat[.[[24]](#footnote-24)](#bookmark23) Pendidikan harmoni mengajarkan untuk dalam mengenal dan menerima perbedaan, sikap mengedepankan harmoni itu sendiri merupakan sebuah pendidikan yang dilatih serta dikembangkan dalam kehidupan ditengah keluarga melalui percontohan dan pembiasaan orangtua kepada anaknya. Melatih untuk hidup ramah tamah, mengampuni untuk menciptakan harmoni dalam keluarga[.[[25]](#footnote-25)](#bookmark24)

Penanaman nilai-nilai harmoni pun dapat melalui kesadaran hidup dalam keberagaman budaya dan adat istiadat. Nilai-nilai luhur yang mampu mempola perilaku masyarakat bangsa Indonesia. Adat yang berbeda-beda memiliki nilai esensi yang sama, yakni falsafah yang menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik. Dengan demikian maka masyarakat dapat mengetahui bagaiamana bersikap serta berperilaku kepada orangtua, anak, saudara, tetangga, orang asing, masyarakat bahkan bagaimana memperlakukan alam (tumbuhan dan hewan) sesuai dengan tuntutan, bentukan dan anjuran adat yang berlaku. Dengan demikian disadari atau tidak, pembentukan karakter dan untuk mewujudkan nilai harmoni dalam madyarakat sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal yang tertuang dalam adat dan kebudayaan. Nilai lokal yang sudah ada sejak nenek moyang mampu menjadi media untuk menanamkan nilai tersebut dalam diri setiap individu, sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan bahkan sikap hiodup yang cukup menjadi ciri khas karakter. Dengan kata lain karakter yang berakar dan bertumbuh dari kearifan lokal[.[[26]](#footnote-26)](#bookmark25)

Namun jauh sebelum itu pendidikan harmoni berawal dari lahirnya pendidikan agama, karena keseluruhan dari pendidikan agama mengajarkan tentang kasih, persatuan, keselarasan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa moderasi antar umat beragama di Indonesia menjadi cikal bakal munculnya pendidikan berbasis harmoni yang dikembangkan sampai saat ini melalui berbagai jalur pendidikan baik formal, informal dan non formal.

1. Kedudukan Kerbau Dalam Budaya Toraja

1. Kerbau Sebagai **Sangserekan**

Teks penciptaan mengkonstruksikan bahwa nenek moyang manusia dan binatang serta tanaman berasal dari sumber yang sama atau bisa disebut sebagai Sauan Sibarrung. Mereka mempunyai hubungan saudara (sangserekan) namun turun ke bumi untuk melakukan fungsi yang berbeda-beda[.[[27]](#footnote-27)](#bookmark26) Sangserekan dapat diartikan sebagai satu bagian yang tidak terpisahkan. Kata Sangserekan, merupakan kata majemuk yang berasal dari kata to yang artinya orang, sang yang merujuk pada kata satu (Inggris: a, sebuah,satu) dan serek (akhiran-an untuk membuatnya kata benda), Serek berarti sepotong, sobek, sobekan atau robek. Dengan demikian sangserekan adalah kesatuan potongan. Orang Toraja percaya bahwa, nenek moyang semua makhluk dan keturunan mereka adalah kerabat (satu keluarga) atau sangserekan[.[[28]](#footnote-28)](#bookmark27)

Falsafah masyarakat Toraja ini menekankan pentingnya menjalin hubungan yang baik antar ciptaan, adanya sinergi antara lolo tau (manusia), lolo patuan (hewan) dan lolo tananan (tumbuhan) karena ketiga hal ini menurut konsep mitologi dan kosmologi orang Toraja berasal dari satu sumber yang sama[,[[29]](#footnote-29)](#bookmark28) dalam kamus bahasa Toraja sangserekan diartikan sebagai secarik dan bane' artinya daun pisan[g[[30]](#footnote-30)](#bookmark29) sehingga secara harafiah dapat disimpulkan bahwa sangserekan artinya secarik daun pisang. Kata dasar dari sangserekan adalah serek yang artinya merobek[.[[31]](#footnote-31)](#bookmark30) Filosofi sangserekan bane' dapat dimaknai bahwa semua ciptaan merupakan bagian dari kehidupan serta mempunyai hubungan yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain yang kemudian dalam frasa Toraja disebut tallu lolona (Trilogi Toraja), semuanya berasal dari satu bahan yang sama yaitu emas. Falsafah ini dapat dihidupi melalui kehidupan bermasyarakat dalam rangka menciptakan harmonisasi[.[[32]](#footnote-32)](#bookmark31) Konsep sangserekan menjadi konsep yang telah ada sejak dulu dengan harapan mampu menjadi teladan dalam pembentukan karakter dari generasi ke generasi, nilai kesatuan yang telah menjadi warna dalam kehidupan masyarakat Toraja yang dimulai dari pendidikan baik formal maupun non formal. Persatuan, kesatuan serta karakter yang baik terdapat dalam nilai dasar tongkonan yang dikenal dengan ungkapan to ma'rapu tallang (rumpun bambu)[.[[33]](#footnote-33)](#bookmark32) [[34]](#footnote-34)

Pernikahan antara Puang Matua dan Arrangdibatu menjadi awal mula perjalanan sangserekan, karena pernikahan mereka yang tidak dikaruniakan keturunan maka dengan dorongan Arrangdibatu, Puang Matua melakukan perjalanan kesebelah barat untuk mengambil emas murni namun tidak ditemukan. Untuk yang kedua kalinya usaha mencari emas tersebut dilanjutkan, Puang Matua kembali ke pusat cakrawala dan membawa pulang emas untuk dimasukan kedalam puputan kembar, maka dari dalam puputan tersebut muncullah 8 maklhuk hidup seperti :

1. Datu Laukku['34,](#bookmark33) merupakan nama lain dari Datu Baine (ratu) yang dipercaya sebagai nenek moyang manusia serta satu-satunya yang berbentuk insani.
2. Allo Tiranda, nenek moyang pohon ipuh.
3. Laungku, ayah kapas.
4. Pong Pirik-Pirik, ayah hujan.
5. Menturiri, nenek moyang ayam.
6. Menturini, nenek moyang kerbau.
7. Riako', ayah besi.
8. Takkebuku, nenek moyang padi[.[[35]](#footnote-35)](#bookmark34)

Hubungan antara manusia dengan hewan, ada beberapa hewan yang hidup cukup akrab dengan keberlangsungan kehidupan manusia seperti anjing, kucing, ayam babi dan kerbau[.[[36]](#footnote-36)](#bookmark35) Dengan demikian kerbau (tedong) yang tergolong sebagai salah satu binatang (lolo patuan) merupakan ciptaan dan menjadi bagian atau sangserekan dalam kehidupan masyarakat Toraja, bahkan menjadi puncak pencapaian tertinggi. Kerbau yang termasuk dalam hitungan sebagai lolo patuan merupakan hewan peliharaan yang mempunyai tujuan (patu) dan fungsi untuk keperluan adat (aluk). Sesuai dengan penamaannya yaitu lolo patuan, patuoan berasal dari kata tuo yang artinya hidup. Dipatuo artinya dihidupi atau dipelihara[.[[37]](#footnote-37)](#bookmark36)

2. Kerbau Sebagai Hewan Ritus

Rambu solo' merupakan salah satu praktik aluk todolo yang masih bertahan sampai saat ini serta dianggap sebagai bagian dari sistem kepercayan religi yang menempatkan seseorang yang telah meninggal ditempatkan di tempat khusus[,[[38]](#footnote-38)](#bookmark37) adapun ritus dalam kegiatan rambu solo yang paling mencuri perhatian ialah ritual pengorbanan hewan atau yang sering disebut dengan istilah mantunu yang secara harafiah dapat diartikan sebagai kegiatan membakar, membantai atau menyembelih[.[[39]](#footnote-39)](#bookmark38)

Dalam ritual rambu solo' jenis hewan ritus yang dikurbankan ialah kerbau dan babi selain itu dalam ritual kehidupan jenis hewan yang dikurbankan ialah ayam dan bab[i[[40]](#footnote-40).](#bookmark39) Namun jika ditelaah dari sudut pandang ideologis mantunu lebih tepat diartikan sebagai "mengurbankan" kerbau atau babi yang bertujuan sebagai hewan ritus dalam upacara pemakaman[.[[41]](#footnote-41)](#bookmark40) Salah satu dasar filosofis yang dipercaya oleh penganut aluk todolo mengatakan bahwa kerbau dimaknai sebagai hewan ritus yang dijadikan kurban atau persembahan utama dalam upacara pengucapan syukur (rambu tuka') serta menjadi lambang yang mengacu pada usaha manusia Toraja juga sebagai lambang kemakmuran[.[[42]](#footnote-42)](#bookmark41)

Dalam kegiatan atau ritus adat masyarakat Toraja khususnya dalam rambu solo' hewan utama yang dijadikan sebagai kurban ialah kerbau dan babi, ritual rambu solo merupakan sebuah keharusan sebagai penghormatan terakhir bagi keluarga yang

meningga[l[[43]](#footnote-43) [[44]](#footnote-44),](#bookmark42) pengurbanan yang dilakukan bukan tanpa alasan maka adapun hal tersebut dilakukan karena latarbelakang pemahaman aluk todol[o44](#bookmark43) yang berasumsi bahwa kematian bukan akhir dari perjalanan kehidupan melainkan peralihan dari kehidupan nyata menuju eksistensi lain yang dapat dipercayai sebagai awal mula perjalanan kehidupan yang bar[u[[45]](#footnote-45).](#bookmark44) Meskipun adat ini telah diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Toraja namun tidak dilakukan dengan cara yang sama hal itu tergantung pada masing-masing golongan, misalnya golongan bangsawan akan mengurban kerbau lebih banyak daripada keturunan yang bukan bangsawan. Untuk golongan bangsawan atau yang biasa disebut golongan rapasan mengurbankan 24 sampai ratusan kerba[u[[46]](#footnote-46)](#bookmark45) untuk sekali ritual hal tersebut karena golongan ini merupakan golongan (kasta) tertinggi dalam strata sosial masyarakat Toraja. Upacara rapasan masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti upacara rapasan diongan atau di dandan tana' (dilakukan berdasarkan ketentuan syarat minmal) artinya hewan ritus (kerbau) yang dikorbankan sebanyak 9 ekor dan babi sejumlah yang dibutuhkan atau sebanyak- banyaknya. Ada juga upacara rapasan sundun atau doan (upacara sempurna), yang mengorbankan 24 ekor kerbau dan jumlah babi yang tidak terbatas. Upacara yang terakhir dalam konteks rapasan yakni rapasan sapu randanan dengan hewan ritus yang

dikorbankan adalah 24-100 ekor kerbau, dilengkapi dengan duba-duba (tempat pengusungan mayat yang menyerupai rumah (tongkonan), tau-tau (patung dari orang yang meninggal) yang diarak pada ritual aluk palao atau aluk rante[.47](#bookmark46) Selanjutnya, kasta kedua tertinggi ialah tana' Bassi atau golongan menengah dengan kisaran kerbau yang dikurban sejumlah 8 ekor disertai dengan ketentuan adat yang berlaku[.[[47]](#footnote-47) [[48]](#footnote-48)](#bookmark47) Dalam upacara adat yang diadakan oleh golongan ini akan menggunakan istilah upacara dibatang atau didoya tedong atau setiap hari selama prosesi adat dilaksanakan akan dikurban 1 atau lebih kerba[u[[49]](#footnote-49)](#bookmark48) Ketiga, golongan tana' karurung, kelompok ini akan melaksanakan ritual adat rambu solo' selama 1 malam karena berasal dari rakyat biasa yang dianggap belum mampu mengadakan upacara rambu solo' dengan mengurbankan banyak kerbau. Terakhir, upacara disilli' yaitu merupakan acara pemakaman yang paling sederhana dalam upacara pemakaman dan diperuntukkan untuk golongan paling rendah atau bagi anak-anak yang belum mempunyai gigi[.[[50]](#footnote-50)](#bookmark49)

Selain itu menurut filosofi kelahiran manusia Toraja, ketika hendak memulai kehidupan melalui kelahiran maka dalam genggaman sudah terdapat kekayaan seperti padi, kerbau serta kekayaan yang lain, oleh karena itu ketika meninggal pun semua hal tersebut hendak dibawa kembali[,51](#bookmark50) hal ini juga dipercayai menjadi dasar pemotongan kerbau pada ritus rambu solo'. Sebagai salah satu hewan ritus dalam budaya Toraja menurut kepercayaan aluk todolo kerbau diyakini sebagai sarana yang ditunggangi oleh orang yang telah meninggal menuju puya melalui ritual mantunu[.[[51]](#footnote-51) [[52]](#footnote-52)](#bookmark51) [[53]](#footnote-53) [[54]](#footnote-54)

Selain dalam rambu solo' kerbau juga dikurbankan dalam upacara ma'buaq atau merok yang dianggap sebagai upacara syukuran tertinggi bagi masyarakat Toraja. Pada kegiatan ini ketika kerbau hendak dikurbankan diiringi dengan hymne passomba tedong, yang bertujuan untuk memohon kepada Puang Matua agar diberikan kesuburan tanah serta integritas sosial dengan mengorbankan kerbau hitam yang gemuk dan tambun. Hymne Passomba tedong kaya dengan undur budaya serta nilai-nilai kemanusian seperti religi, etis, kemanusiaan, persatuan, musyawarah mufakat, gotongroyong, kasih, kepemimpinan dan lain sebagainya. [53](#bookmark52) Dalam upacara adat ini kerbau, babi bahkan ayam jantan dijadikan sebagai hewan ritus namun diantara semua itu kerbau yang menjadi hewan ritus utama dan diiringi dengan lantunan syair hymne passomba tedong oleh tokoh / ahli adat (tominaa[)54,](#bookmark53) yang didalamnya diceritakan tentang syair untuk menyucikan hewan ritus utama (kerbau) sebelum dikurbankan agar dapat berkenan serta layak untuk dipersembahkan kepada Puang Matua[.55](#bookmark54) Akar kata somba dalam bahasa Melayu dan Jawa berarti memuja dan menyembah, memberikan penghormatan, yang bertujuan untuk menguduskan kerbau yang hendak dijadikan sebagai hewan ritus dalam ritual adat. Dalam ritual merok ada yang disebut dengan mantanan kaperaukan atau bagian terpenting, dimana kerbau dibaringkan lalu ditusuk menggunakan tombak lalu kemudian disembelih[.[[55]](#footnote-55) [[56]](#footnote-56)](#bookmark55) [[57]](#footnote-57)

3. Kerbau Sebagai **Garonto' Eanan**

Upacara rambu solo' dipercayai sebagai sebuah ritual terpenting dalam kebudayaan Toraja, karena dianggap sebagai permulaan atau titik balik dari kehidupan dialam yang baru. Seseorang yang telah meninggal diibarat sebagai orang sakit yang masih bisa diberi makanan dan minuman sebelum melalui ritual menuju puya[.57](#bookmark56) Dalam pemakaman rambu solo' kerbau merupakan hewan yang sangat penting, dari berbagai hewan kurban yang dipersembahkan kerbaulah yang menjadi pokok harta benda atau garonto' = pokok, eanan = harta bend[a[[58]](#footnote-58),](#bookmark57) berdasarkan kepercayaan yang dianut oleh aluk todolo kerbau memilik dasar filosofis yakni dalam upacara pemakaman atau rambu solo' kerbau menjadi nilai materil serta menjadi penentu tingkatan upacara tersebut serta menjadi dasar penentuan tana' (strata sosial masyarakat Toraja). [[[59]](#footnote-59)](#bookmark58)

Sebagai lambang dari kekayaan dan kemakmuran kerbau kerap kali disandingkan dengan emas, oleh sebab itu masyarakat Toraja beranggapan bahwa sebanyak apapun harta yang dimiliki jika tidak mempunyai kerbau maka kekayaan tersebut tidak ada artiny[a[[60]](#footnote-60).](#bookmark59) Dari segi sosial inilah kerbau dianggap sebagai makalolokanna eanan atau pangkal serta pucuk dari kekayaan bagi masyarakat Toraja. Selain menjadi pokok dari harta benda kerbau juga termasuk hewan ternak yang dapat dijadikan pangkal penilaian dalam pembagian warisan serta upacara-upacara kebudayaan[,[[61]](#footnote-61)](#bookmark60) karena terdapat juga pemahaman bahwa kekayaan orang Toraja pada umumnya dilihat dari banyaknya kerbau yang dikurbankan pada saat upacara pemakaman rambu solo'[.[[62]](#footnote-62)](#bookmark61)

Keyakinan aluk todolo yang mempercayai bahwa kerbau merupakan hewan ritus yang paling istimewa serta menjadi tolak ukur untuk melihat tingkat upacara pemakaman seseorang. Adapun fungsi dan perananan kerbau sebagai garonto'na eanan atau pokok dari harta dan benda dapat dilihat dari uraian sebagai berikut :

1. Dalam upcara pemakaman (rambu solo') kerbau dijadikan sebagai kurban utama yang mempunyai nilai istimewa.
2. menjadi alat ukur atau penentu tingkat ritual adat dalam ritus rambu solo'.

c. menjadi penentu serta alat bayar dalam penilaian tana' serta hukum kapa'.

d. menjadi alat tukar tertinggi pada saat masyarakat Toraja belum mengenal sistem perekonomian yang modern[.[[63]](#footnote-63)](#bookmark62)

Dalam arsitektur rumah tongkonan terdapat garis dan bentuk atap yang diinterpretasikan oleh beberapa masyarakat setempat sebagai gambaran tanduk kerbau berkaitan dengan kepercayaan mereka pada tedong yang dijadikan sebagai garonto' eanan atau simbol pokok harta dan benda[.[[64]](#footnote-64)](#bookmark63) Keberadaan tanduk kebau yang disusun pada rumah tongkonan juga menjadi tanda bahwa keluarga dari tongkonan tersebut telah melakukan upacara adat kematian yang besar secara berulang-ulang[,[[65]](#footnote-65)](#bookmark64) selain itu dalam ukiran Toraja, terdapat satu ukiran yang disebut pa'tedong, ukiran tersebut terinspirasi dari kepala kerbau yang dimaknai sebagai lambang kemakmuran serta simbol kekayaa[n[[66]](#footnote-66)](#bookmark65) dan simbol dari usaha atau kerja keras[.[[67]](#footnote-67)](#bookmark66) Kepala kerbau sebagai lambang keberanian dan kekuatan menjadikan alasan masyarakat Toraja berusaha untuk menjadnya sebagai hewan ternak yang mempunyai nilai tertinggi dalam tatanan kehidpan masyarakat agar tidak punah, itulah sebabnya kerbau dianggap sebagai hewan yang sangat berharga karena selain diperlukan dalam ritus adat juga menunjang keberlangsungan hidup[.[[68]](#footnote-68)](#bookmark67)

Bukan hanya sebagai simbol dari kekayaan dan kemakmuran, bagi orang Toraja kerbau juga dianggap sebagai kekuatan ekonomi atau strata sosial selain menjadi alat tukar tertinggi kerbau digunakan untuk menggarap sawah untuk menunjang kebutuhan hidup dengan kata lain kerbau adalah sumber kehidupan[.[[69]](#footnote-69)](#bookmark68) Karena mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja inilah maka kerbau dipercaya sebagai puncak pencapain tertinggi sehingga disebut garonto' eanan atau pangkal dari segala harta benda[,[[70]](#footnote-70)](#bookmark69) selain menjadi nilai tukar barang dalam proses jual beli kerbau juga dapat dijadikan sebagai nilai dalam hukum pekawinan yang disebuts sebagai kapa'. Demikian juga dalam hal strata sosial kehidupan masyarakat Toraja kerbau menjadi alat ukurnya[.[[71]](#footnote-71)](#bookmark70)

1. Karapasan Sebagai Harmoni Dari Perspektif Ketorajaan

Dalam mempertahankan pendidikan karakter bagi kehidupan masyarakat Toraja yang telah dihidupi sejak dini serta diajarkan secara turun temurun maka nilai atau hakekat tersebut dimulai dari tongkonan sebagai tempat pertama terciptanya pendidikan dalam kehidupan masyarakat Toraja, karena dari tongkonan orang Toraja menemukan makna, nilai serta hakekat hidup.

Pendidikan berbasis karakter tersebut mengajarkan kepada keturunan mereka untuk menjunjung nilai persatuan, kedamaian, ketentraman dan ketenangan yang dimulai dari hubungan dalam keluarga lalu berkembang ke teman bermain serta orang lain yang bukan merupakan bagian dari keluarga inti[.[[72]](#footnote-72)](#bookmark71) Sebagai masyarakat yang sangat mementingkan keutahan[,[[73]](#footnote-73)](#bookmark72) hal utama yang harus diperhatikan ialah bagaimana cara untuk mempertahakan keutuhan tersebut. Tongkonan sebagai lambang dan pusat dari pa'rapua[n[[74]](#footnote-74)](#bookmark73) (rumpun anggota keluarga) mengisyarakatkan nilai harmoni (karapasan), maka dari itu nilai kasiturusan juga penting untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari anak-anak yang menjadi fondasi untuk memperkuat serta meneruskan pendidikan karakter seperti etika, moral dan spiritualitas agar mampu bertumbuh dalam komunitas tradisionalnya[.75](#bookmark74)

Karapasan merupakan pendidikan berbasis karakter yang senantiasa dihidupi oleh masyarakat Toraja untuk membentuk pola hidup yang bermoral sehingga kemanapun masyarakat Toraja berdiaspora nilai tersebut tetap dipegang teguh dan dijadikan landasan dalam hidup bersosial[.76](#bookmark75) Karapasan juga dikatakan sebagai sebuah nilai budaya yang berfungsi menjauhkan masyarakatnya dari konflik sosia[l77,](#bookmark76) bahkan ada ungkapan Toraja yang mengatakan "inang manassa na porai pa'tondokan tu karapasan" yang artinya bahwa sesungguhnya yang disukai penduduk itu adalah keamanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sungguh keamanan itu sangat dirindukan oleh masyarakat[.78](#bookmark77)

Pandangan hidup atau falsafah hidup masyarakat Toraja berlandaskan pada persekutuan dan persatuan sebagai jaminan harmoni (karapasan). [79](#bookmark78) Ny. M Paranoan menempatkan karapasan pada posisi pertama dari 13 nilai dominan yang ada dalam [[75]](#footnote-75) [[76]](#footnote-76) [[77]](#footnote-77) [[78]](#footnote-78) [[79]](#footnote-79) kehidupan masyarakat Toraj[a80.](#bookmark79) Hal ini membuktikan bahwa karapasan atau nilai harmoni dijadikan nilai utama yang sangat di junjung tinggi dalam masyarakat Toraja untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, nilai tersebut secara langsung membentuk perilaku hidup bahkan menjadi identitas yang terjaga serta terpelihara dalam tatanan masyarakat. Sehingga akan muncul rasa saling bergantung dan membutuhkan satu dengan yang lain, nilai karapasan inilah yang akan selalu membawa orang Toraja pulang ke akar kearifan lokalnya dalam menyikapi dinamika hidup[.81](#bookmark80)

Karapasan dapat dimaknai sebagai inti dari kebudayaan Toraja karena menceminkan persekutuan yang harmonis serta mempunyai tujuan mulia yakni untuk mensejahterahkan komunitasnya. Persekutuan dan komunitas yang harmonis tidak lepas dari peran tongkonan sebagai pengayomny[a82](#bookmark81) karapasan (kamarampasan) dijadikan nilai tertinggi[.83](#bookmark82)

Dalam membangun karakter masyarakat Toraja serta menciptakan hidup yang damai, tentram serta hidup dalam persatuan yang kuat maka dibawa dalam satu pengandaian yakni unnalli melo artinya membeli kebaikan seperti kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan persekutuan dapat dijual maka orang akan berlomba- [[80]](#footnote-80) [[81]](#footnote-81) [[82]](#footnote-82) [[83]](#footnote-83) lomba untuk membelinya. Hal ini mejadi bukti bahwa orang toraja sangat mencintai kedamaian, bahkan bersedia untuk menderita demi orang lain. Karakter seperti ini telah mengakar dalam diri masyarakat toraja[.[[84]](#footnote-84)](#bookmark83) Th Kobong mencatat bahwa dalam ungkapan unnalli melo (membeli kebaikan) dalam konteks kerukunan dan kedamaian adalah sifat yang sangat menonjol dalam kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya, sehingga falsafah tersebut menjadi sikap hidup yang menggambarkan kecintaan terhadap kedamaian dan bukan agresif ekspansif[.[[85]](#footnote-85)](#bookmark84)

1. Abdul Jamil Wahab. "Harmoni di Negeri Seribu Agama". Jakarta : PT Elex Media Komputindo. 2015. 21. [↑](#footnote-ref-1)
2. Shadily, Hassan. (1984). Ensiklopedia Indonesia Volume 3. Ichtiar Baru-Van Hoeve. [↑](#footnote-ref-2)
3. Darji Darmodiharjo dan Shidarta. "Pokok-Pokok Filsafat Hukum : Apa dan Bagaimana Filsafat Hukum di Indonesia". Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama. 2006. 233. [↑](#footnote-ref-3)
4. K B B I [↑](#footnote-ref-4)
5. Mohammad Takdir, Potret Kerukunan Berbasis Kearifan Lokal : Implementasi Nilai-Nilai Harmoni Dalam Ungkapan Rampak Naong Bringen Korong Dalam Kehidupan Masyarakat Madura. "Jurnal Khazanah", Vol 16 No 1, 2018. 80. [↑](#footnote-ref-5)
6. PSP UGM, "Membangaun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila", Bulaksumur : Pusat Studi Pancasila UGM. 2015. 74. [↑](#footnote-ref-6)
7. Bagir, Zainal Abidin, Dkk. Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia, Yoyakarta : CRS UGM . 2011. 33-34. [↑](#footnote-ref-7)
8. I Made Suardana. "Pendidikan Harmoni: Seni Merayakan Kemajuan Dalam Pendidikan Kristen". Tana Toraja : Perpustaakn STAKN Toraja. 4. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sutaryo, Wihana Kirana Jaya, Dkk. "Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar , Terdepan dan Tertinggal". Yogyakarta : Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada. 2015.344-345. [↑](#footnote-ref-9)
10. M Syaom Berliana dan Diah Cahyani. "Arsitektur, Urbanitas, dan Pendidikan Budaya Berkota". Yogyakarta: Katalog Dalam Terbitan (KDT). 2014 . 64-65. [↑](#footnote-ref-10)
11. Arnold Batkunde, Canny Rumfan, Dkk. "Upacara Fangnae Kidabela Masyarakat Tanimbar". Ambon : Dian Anugerah Terang Abadi CV. 141. [↑](#footnote-ref-11)
12. Deni Junaedi. "Esetetika : Jalinan Subjek, Objek Dan Nilai". Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta. 2013.

    229. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid, 227. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, 245. [↑](#footnote-ref-14)
15. Rayini Dahesihsari Dkk. "Komunikasi Akomodatif Untuk Mewujudkan Harmoni Sosial". Jakarta : Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. 3. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid, xvi. [↑](#footnote-ref-16)
17. Rustam Efendy Rasyid. "Buku Ajar Pengantar Pendidikan". Tasikmalaya : ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT. 2022. 1. [↑](#footnote-ref-17)
18. Husamah, Arina Restian dan Rohmad Widodo. "Pengantar Pendidikan". Malang : UMM Press. 2019. 29. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hoerudin, Cecep Wahyu. "Model Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pengantar Pada Pendidikan Harmoni dan Implikasinya Terhadap Bahan Ajar Bahasa Indonesia". Universitas Pendidikan Indonesia : Repository.upi.edu. 1. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wiji Suprayodi Dkk."Pendidikan Harmoni Sebuah Proses Untuk Menjadi Indonesia". Jakarta : World Vision Wahana Visi Indonesia. 2012. VIII. [↑](#footnote-ref-20)
21. Amirulloh Syarbini. "Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga". Jakarta : Gramedia (Anggota IKAPI). 2014. 1. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ismail Suardi Wekke. "Tindak Tutur Dari Mimbar Keagamaan Dalam Harmoni Papua Barat". Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan (KTD). 2016. 126. [↑](#footnote-ref-22)
23. W.J. Bennett. "The Boook of Virtues: A Treasury of Great Moral Stories". New York: Simon & Schuster, 1993. 108. [↑](#footnote-ref-23)
24. Peter Hanohano. "The Spiritual Imperative Of Native Epistemology '.Restoring Harmony and Balance to Education ". University Of Alberta. 212-213. [↑](#footnote-ref-24)
25. Jenri Ambarita. "Pendidikan Karakter Kolaboratif : Sinergitas Peran Keluarga, Guru PAK dan Teknologi". Palembang : Inteligi. 2021. 218. [↑](#footnote-ref-25)
26. Aan Hasannah, Neng Gustini dan Dede Rohaniawati. " Nilai-Nilai Karakter Sunda". Yogyakarta : Katalog Dalam Terbitan (KTD). 2016. 2. [↑](#footnote-ref-26)
27. Khaerul Umam Noer. "Kebijakan Kesehatan dan Pelibatan Komunitas dalam Menurunkan AKI/AKB di Indonesia". Jakarta : PKWDG UI. 2015.248. [↑](#footnote-ref-27)
28. Rannu Sanderan, "Tosangserekan, a theological reflection on the integrity of creation in the Torajan Context", OSF Preprints, (November 6,2021), osf.io/v5u8e. [↑](#footnote-ref-28)
29. Frans Teny Manopo, Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai "Sangserekan Bane'" Dan Pandemi Covid 19. "Kamasean : Jurnal Teologi Kristen", Vol 2, No 1, 2021. 3. [↑](#footnote-ref-29)
30. Kamus Toradja-Indonesia. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid [↑](#footnote-ref-31)
32. Frans Teny Manopo, Pertobatan Ekologis Dalam Bingkai "Sangserekan Bane'" Dan Pandemi Covid 19. "Kamasean : Jurnal Teologi Kristen", Vol 2, No 1, 2021. 8. [↑](#footnote-ref-32)
33. Rannu Sanderan, "Heuristika dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional," BIA':

    Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual 3, no. 2 (December 19, 2020): 309,

    <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213>. [↑](#footnote-ref-33)
34. H. Van Der Veen. "The Merok Feast Of The Sa'dan Toradja". Van Het Koninklijk Institut Voor. 1965. 12. [↑](#footnote-ref-34)
35. Kobong."Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi". Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008. 13. [↑](#footnote-ref-35)
36. Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus. "Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja". Makassar : DELA MACCA. 2014. 70. [↑](#footnote-ref-36)
37. Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus. "Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja". Makassar : DELA MACCA. 2014. 47. [↑](#footnote-ref-37)
38. Roni Ismail. Ritual Kematian Dalam Agama Asli Toraja "Aluk Todolo" (Studi Atas Upacara Kematian Rambu Solo'). Religi Vol XV No. 1. 2019. 88. [↑](#footnote-ref-38)
39. Tammu J. Dan Van Den Veen, Kamus Toraja-Indonesia (Rantepao: PT. Sulo, 2016) 675. [↑](#footnote-ref-39)
40. Binsar Jonathan Pakpahan. "Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2020. 210. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ascterica Paya Rombe, Kurban Bagi Orang Toraja dan Kurban Dalam Alkitab. ""Kamasean : Jurnal Teologi Kristen", Vol 2, No 2, 2021. 40. [↑](#footnote-ref-41)
42. L. T. Tangdilintin. "Toraja dan Kebudayaannya". Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. 301. [↑](#footnote-ref-42)
43. Krishandini, Defina, Dkk. "Buku Ajar Bipa : Tingkat 6". Bogor : Anggota IKAPI. 2021. 74. [↑](#footnote-ref-43)
44. Kobong."Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi". Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008. 36-37. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ascterica Paya Rombe, Kurban Bagi Orang Toraja dan Kurban Dalam Alkitab. “Kamasean : Jurnal Teologi Kristen", Vol 2, No 2, 2021. 41. [↑](#footnote-ref-45)
46. Krishandini, Defina , Defina, Dkk. "Buku Ajar Bipa : Tingkat 6". Bogor : Anggota IKAPI. 2021. [↑](#footnote-ref-46)
47. Roby Pangarra. Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja. Jurnal Jaffray, Vol 12 No 2. 2014. 295. [↑](#footnote-ref-47)
48. Krishandini, Defina , Defina, Dkk. "Buku Ajar Bipa : Tingkat 6". Bogor : Anggota IKAPI. 2021. 75. [↑](#footnote-ref-48)
49. Roby Pangarra. Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') di Tana Toraja. Jurnal Jaffray, Vol 12 No 2. 2014. 295. [↑](#footnote-ref-49)
50. L. T. Tangdilintin. "Toraja dan Kebudayaannya". Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1980.

    125-133. [↑](#footnote-ref-50)
51. Kobong."Injil dan Tongkonan: Inkarnasi,Kontekstualisasi, Transformasi". Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008. 32. [↑](#footnote-ref-51)
52. A. Achsin, "Toraja : Tongkonan and Funeral Ceremony". Ujung Pandang: Ananda Graphia Press, 1991. 46. [↑](#footnote-ref-52)
53. Moses Eppang B.A, Arie Sumaidi, L Tiranda. "Passomba Tedong". Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1990. iii. [↑](#footnote-ref-53)
54. Anthi Max. "Sawerigading: Sang Legenda Cakrawala Sulawesi". Kendari: Millenia. 2020. 76. [↑](#footnote-ref-54)
55. Y. A Sariria. “Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'. Pusbang Gereja Toraja. 1996. 39. [↑](#footnote-ref-55)
56. H. Van Der Veen. “The Merok Feast Of The Sa'dan Toradja". Van Het Koninklijk Institut Voor.

    1965. 7 [↑](#footnote-ref-56)
57. Hc.L.T. Tangdilintin, 2014, Toraja dan Kebudayaannya, Toraja Utara, Lembaga Kajian dan Penulisan Sejarah Budaya Sulawesi Selatan. 91. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibid. 234. [↑](#footnote-ref-58)
59. L. T. Tangdilintin. "Toraja dan Kebudayaannya". Rantepao: Yayasan Lepongan Bulan, 1981. 301 [↑](#footnote-ref-59)
60. Ikhwanussafa Sadidan, Munandar Suleman dan Siti Homzah. "Faktor Sosial dan Budaya, Kaitannya Dengan Nilai Jual Kerbau , Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan". Universitas Padjadjaran. 2015. 4. [↑](#footnote-ref-60)
61. Satyawati Suleman. "Pertemuan Ilmiah Arkeologi: Cibulan 21-25 February 1997". Jakarta : Departement P & K. Proyek Penelitian dan PenggalianPurbakala. 1980. 94. [↑](#footnote-ref-61)
62. Myrtha Soeroto. "Toraja". Universitas Michigan : Balai Pustaka. 2003.47. [↑](#footnote-ref-62)
63. <http://nino-ninerante.blogspot.com/2012/02/tedong-garonto-eanan-kerbau-pokok-harta.html> [↑](#footnote-ref-63)
64. Andi Muhammad. “Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1931-2013: Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya". Makassar: Yayasan Pendidikan Muhammad Natsir.2013. 240. [↑](#footnote-ref-64)
65. Rachmat. “Ringkasan Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah". Grazindo. 67. [↑](#footnote-ref-65)
66. Martono. "Kriya Kayu Tradisional". Yogyakarta : Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). 2019. 61. [↑](#footnote-ref-66)
67. Titus Pongrante, Faris Jumawan dan Tahang. “Pongtiku Hotel dan Resto : Citra Arsitektur Tradisional Toraja". Makassar : Fakultas Teknik Universitas Fajar 2021. 18. [↑](#footnote-ref-67)
68. Atmakusumah. "Mocthar Lubis Wartawan Jihad". Harian Kompas. 2007. 410. [↑](#footnote-ref-68)
69. Sumanto Al Qurtuby. "Indahnya Keragaman : Catatan Dari Saudi Sampai Amerika". Nuansa Cendekia. 2016. 20. [↑](#footnote-ref-69)
70. Beny Lumowah. "Anjungan Sulawesi Selatan: Tongkonan sebagai Rumah Adat". Jakarta : Aksara Baru dan TMI Indah. 1985. 15. [↑](#footnote-ref-70)
71. Khazanah. "Aneka Ragam Budaya Indonesia Vol 5". Indonesia : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 2017. 13. [↑](#footnote-ref-71)
72. Binsar Jonathan Pakpahan. "Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2020. 147. [↑](#footnote-ref-72)
73. Sandarupa, Stanislaus, Simon Petrus. "Kambunni' Kebudayaan Tallu Lolona Toraja". Makassar : DELA MACCA. 2014. 1. [↑](#footnote-ref-73)
74. Theodorus Kobong. "Injil dan Tongkonan: inkarnasi, kontekstualisasi, transformasi". Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008. 86-89. [↑](#footnote-ref-74)
75. Rannu Sanderan, "Heuristika Dalam Pendidikan Karakter Manusia Toraja Tradisional", BIA':

    Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual, Vol. 3 No. 2 Desember, 2020. 307-318.

    <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.213> [↑](#footnote-ref-75)
76. Binsar Jonathan Pakpahan. "Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2020. 147. [↑](#footnote-ref-76)
77. Robby Pangarra . "Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja : Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik". Makassar : Jaffray. 2015. 45. [↑](#footnote-ref-77)
78. J.S Sande. "Tata Bahasa Toraja". Michigan : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997.

    190. [↑](#footnote-ref-78)
79. Kobong."Injil dan Tongkonan: Inkarnasi,Kontekstualisasi, Transformasi". Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008. 323 [↑](#footnote-ref-79)
80. M Paranoan. "Nilai-Nilai Budaya Toraja, dalam Laporan Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja". Tana Toraja. 1995. 69-71. [↑](#footnote-ref-80)
81. Adelia Khrisna Putri DKK. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Psikologi di Indonesia". Yogyakarta : Universitas Gadja Mada. 2021 . 47 [↑](#footnote-ref-81)
82. P.D Latuihamallo. "Berakar di Dalam Dia dan di Bangun diatas Dia". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1998 . 196. [↑](#footnote-ref-82)
83. H Schuman. "Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung tulis 60 tahun Prof. Dr. Olaf Herbet Schuman". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1999. 126. [↑](#footnote-ref-83)
84. Binsar Jonathan Pakpahan. "Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja". Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2020149. [↑](#footnote-ref-84)
85. Kobong."Injil dan Tongkonan: Inkarnasi,Kontekstualisasi, Transformasi". Jakarta: PT BPK Gunung Mulia. 2008. 110. [↑](#footnote-ref-85)